
Kajian Fitur Arsitektur Kolonial Pada Benteng Willem I

Christiana Peni Sekundiana

Mahasiswa Magister Arsitektur Unika Soegijapranata Semarang

p.sekundi@gmail.com

Antonius Ardiyanto

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Unika Soegijapranata Semarang

Krisprantono

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Unika Soegijapranata Semarang

ABSTRACT

Fort Willem I Ambarawa is like "hidden pearls", this seems to be in accordance with its designation, namely "Fort Pendem". Traced from the history of the building holds a lot of mysteries and full of memories. The current condition of Fort Willem is concerned, unkempt, the walls of the building have begun to be damaged, the floor board is no longer strong enough to support the burden so that visitors are prohibited from entering inside, which is maintained is the building that is currently in prison. While more and more visitors. The purpose of this study was to re -issue a hidden pearl for a long time by reviewing the architectural characteristics of the building inside the Willem Fortress by looking at the features that were still attached to the building. The method to be used is descriptive with a historical approach and literature study. Roman arch, gable on the building façade and Indische Woonhuis architecture which was once used as the home of Dutch officials is the main feature as a guide in carrying out the revitalization process. Keywords: Fort Willem I, features, visual characters, Dutch colonial buildings, Ambarawa.

ABSTRAK

Benteng Willem I Ambarawa ibarat “Mutuara yang Terpendam”, hal ini seakan sesuai dengan sebutannya yakni “Benteng Pendem”. Dirunut dari kesejarahannya bangunan tersebut menyimpan banyak misteri dan penuh kenangan. Kondisi Benteng Willem saat ini memprihatinkan, tidak terawat, dinding bangunan sudah mulai rusak, papan lantai tidak lagi cukup kuat untuk menyangga beban sehingga pengunjung dilarang masuk kedalam, yang terawat adalah bangunan yang saat ini menjadi lapas. Sedangkan pengunjung semakin banyak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeluarkan kembali mutiara yang terpendam sekian lama dengan mengkaji kembali karakteristik arsitektural pada bangunan bangunan di dalam Benteng Willem dengan melihat fitur fitur yang masih melekat pada bangunan. Metode yang akan digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan historis serta kajian literatur. Jajaran lengkung Romawi, Gable pada fasade bangunan dan arsitektur Indische Woonhuis yang terdapat di dalam benteng Willem I yang dulunya digunakan sebagai rumah para pejabat Belanda adalah fitur fitur utama sebagai panduan dalam melakukan proses revitalisasi.

Kata Kunci: Benteng Willem I, fitur , Karakter Visual, Bangunan Kolonial Belanda, Ambarawa.

1. PENDAHULUAN

Benteng Willem I dibangun karena kekhawatiran Jendral Van den Bosch bahwa sewaktu waktu Inggris akan menyerang Hindia Belanda sebagai dampak peristiwa yang terjadi di Eropa. Gubernur Jenderal dan komandan Royal Engineers, Kolonel Van Der Wijk memprakarsai pembangunan konstruksi benteng baru sebagai antisipasi serangan asing. (Ministry of education and culture republic of Indonesia, 2012).

Benteng Wilem I ini dibangun ketika pemerintahan Raja Willem I dari tahun 1834 – 1853 dan diresmikan pemakaiannya mulai tahun 1846. Benteng ini dibangun pada ladang hamparan

bambu. Benteng Willem I dikenal secara luas merupakan asrama besar bagi pasukan KNIL (Koninklijk Nederlands Indische Landforce). Markas ini dihubungkan dengan rel kereta api jurusan Yogyakarta – Semarang. Bangunan kompleks Benteng Willem I Ambarawa merupakan bangunan benteng yang dikelilingi oleh areal persawahan milik Kodam. (Sumber. BPCB Kab. Semarang) Saat ini Bangunan di dalam benteng difungsikan sebagai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Ambarawa dan perkantoran militer. Kedua fungsi ini secara tata ruang benteng dibatasi oleh tembok yang membujur utara – selatan.

Benteng Willem I Ambarawa telah mengalami berbagai perubahan wajah bangunan yang menyesuaikan dengan kebutuhan fungsinya. Sebaliknya terdapat beberapa bangunan yang tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga banyak komponen bangunan menjadi rusak, kumuh dan tidak terawat. Selain itu, pembangunan infra-struktur jalan tol yang berada di selatan Benteng membujur timur – barat lambat laun juga akan memberikan perubahan citra kawasannya.

Data Bangunan

- Arsitek: Let.Jend. Carel van der Wijck(†1797-1852)
- Tipe Bangunan beratap teras atau pelana
- Desain benteng mengikuti prinsip Sébastien Le Prestre Vauben
- Kepemilikan saat ini: TNI Angkatan Darat (HP NO 16, 17 dan 18 tanggal 14-2-2013 a.n Kemhan RI dhi. TNI AD)

Fungsi sekarang :

- Sebagian masih digunakan sebagai barak militer Kodam IV/Diponegoro
- Sebagian digunakan sebagai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Ambarawa

Status Cagar Budaya: Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 432/0112/2021 ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten (BPCB Kab.Semarang).



Gambar 1. Site plan benteng Willem I
(Ministry of education and culture republic of Indonesia, 2012)

Persoalan konflik kepentingan sering terjadi di situs cagar budaya, khususnya di kawasan Benteng Kolonial. Indonesia yang dijajah oleh bangsa Eropa selama kurang lebih 300 tahun, maka sangat wajar jika banyak ditemukan benteng-benteng dari Sabang sampai Merauke. Munculnya konflik kepentingan ini karena rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan dan memanfaatkan situs cagar budaya. Akibatnya, tidak sedikit benteng kolonial yang digolongkan sebagai situs cagar budaya rusak karena terbengkalai, rusak karena salah urus, dan rusak karena kesengajaan. (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2013). BPCB

Kabupaten Semarang bersama BPCB Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pekerjaan Umum sedang melakukan tahapan konservasi melalui proses zonasi, penggalian sejarah dan ekskavasi. Supaya Benteng Willem 1 tidak kehilangan Citra bentuk dan karakter aslinya perlu untuk dilakukan pendokumentasian dan analisa pada fitur-fitur arsitektural yang menonjol. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Fitur arsitektur Benteng Willem I supaya dapat digunakan sebagai rujukan dalam menentukan bentuk konservasi yang tepat tanpa meninggalkan karakteristik utama dari bangunan-bangunan dalam kompleks Benteng Willem I.

2.KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Fitur

Dalam KBBI, Fitur adalah karakteristik yang khas pada suatu benda, fitur arsitektur Kolonial merupakan ciri khas yang melekat pada bangunan kolonial. Fitur yang menonjol dari Fitur bangunan kolonial diantaranya adalah FArcade, Gable, serta bentuk rumah Indische Woonhuis.

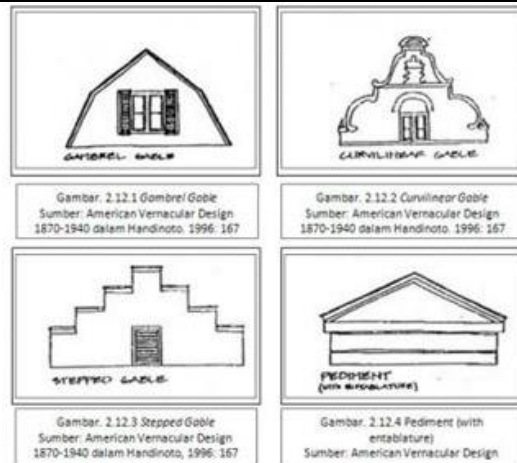
Karakter Arsitektur Kolonial terbagi menjadi 3 periodisasi

a.Karakter Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19) arsitektur ini memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting, bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok) pemakaian kayu terutama pada kuda kudanya, kusen maupun pintunya dan pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.

b. Karakter Arsitektur Transisi (1890-1915) karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genteng, pemakaian ventilasi pada atap (dormer), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45^o -60^o, penggunaan bentuk lengkung, kolom order Yunani sudah mulai ditinggalkan, kolom-kolom sudah memakai kayu dan beton, dinding pemikul, bahan bangunan utama bata dan kayu dan pemakaian kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas. (Dalam Handinoto, 2006)

c. Karakter Arsitektur Kolonial Modern (1915- 1940) Karakter visual arsitektur kolonial modern (1915-1940) menurut Handinoto (2006), antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian gevel horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar. Ciri Arsitektur Kolonial Menurut Handinoto dalam bukunya (1996) tentang ciri-ciri bangunan kolonial sebagai berikut :

1. Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.



Gambar 2. Jenis jenis Gable pada Bangunan Kolonial Handinoto (1996)

2. Tower/Menara, dengan bentuk beragam, bulat, kotak, segi enam, segi empat ramping, atau bentukbentuk geometris lainnya
3. Dormer/Cerobong asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.
4. Tympanon/Tadah angin, adalah lambang masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.
5. Ballustrade, pembatas pada teras dpat terbuat dari beton atau kayu.
6. Bouvenlicht ventilasi untuk sirkulasi udara sebagai syarat kenyamanan termal

Arsitektur Neo Klasik

Benteng Willem I dibangun saat saat bentuk arsitektur “empire style” diperkenalkan oleh Daendels. Daendels dulunya adalah Jendral Angkatan Darat Perancis. Gaya ini disebut juga gaya Neo-Klasik yang yang saat itu berkembang di Prancis (Wardani and Isada, 1930)

Karakteristik dari Arsitektur Neo Klasik

- Volume skala besar.
- Bentuk geometris sederhana.
- Kolom dramatis.
- Doric Yunani atau Detail Romawi.
- Atap berkubah atau datar, tergantung pada gaya (Hohenandel, 2022)

Indische Woonhuizen

Budaya adalah identitas suatu bangsa, salah satu bentuk budaya yang dimaterialisasi adalah Arsitektur.(Handinoto, 2008) dalam kajiannya tentang Arsitektur Insche Woonhuis. Indische Woonhuis memperkaya khazanah Arsitektur di Indonesia sebagai suatu inkulturasi budaya Barat dan Timur serta iklim tropis. Munculnya arsitektur indis yang merupakan campuran antara arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal adalah wujud pemikiran dualisme yang pada akhirnya menjadi ciri pembeda dengan arsitektur modern Eropa yang menjadi acuan awal. Adapun karakteristik utama bangunan Indis adalah perpaduan bentuk antara arsitektur Barat dengan arsitektur lokal melalui penggunaan atau re-desain elemen-elemen eksterior bangunan lokal sebagai penyelesaian selubung bangunan (*building envelope*). (Yulianto Sumalyo, 2017)



Gambar 3. Contoh Indische woonhuizen
(sumber Nederlandsch indische huis oud en nieuw dell II, Afdeeling I 1915)



Gambar 4. Rumah berlanggam Indische Imperial Style atau Indische Woonhuis di Magelang, Jawa Tengah, pada 1900. (sumber: geheugenvannederland.nl).

Pada Jurnal Gaya Desain Kolonial Belanda Pada interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya oleh Laksmi Kusuma Wardani, Avelea Isada dikatakan Daendels sebagai mantan jenderal tentara Prancis yang memperkenalkan bentuk arsitektur " empire style" Gaya ini sebenarnya adalah gaya neo-klasik yang berkembang di Prancis pada saat itu. pada 1900-1920-an gaya desain ini muncul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan tempat jajahan seperti di negara asalnya. Pada kenyataannya, desainnya tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena iklim yang berbeda, bahan yang kurang tersedia, teknik di negara jajan, dan kekurangan lainnya. Perkembangan ini berlangsung hingga tahun 1930 -an dan berhenti sepenuhnya pada tahun 1940 an, sejalan dengan krisis ekonomi yang menghantam dunia pada waktu itu (Wardani and Isada, 1930)(Handinoto, 1996: 257).

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Historis dengan data primer yang dilakukan melalui survey lokasi, pendokumentasian bangunan serta melihat kondisi bangunan Benteng Willem secara langsung. Data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya tentang Pelestarian Benteng Willem dan dari BPCB setempat. Kajian literatur untuk mendukung metode Deskriptif Historis diambil dari pustaka yang membahas tentang sejarah Benteng benteng di Indonesia.

Lokasi penelitian

Benteng Willem I Ambarawa terletak di atas lahan seluas kira-kira 3 ha. Secara administrasi benteng ini berada di Kelurahan Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Lokasi benteng ini berada di lingkungan markas Batalyon Kavaleri 2/Tank Ambarawa. Saat ini separuh bagian Benteng Willem I digunakan sebagai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Ambarawa. Secara astronomis area Benteng Willem I Ambarawa berada pada koordinat 70 16' 9,24" – 70 16' 21" LS dan 1100 24' 30,24" – 1100 24' 43,2" BT pada ketinggian 470 m di atas permukaan air laut. Secara umum, area Benteng Willem I berada di lingkungan persawahan. Batas-batas wilayah Benteng Willem I adalah :

- a. Barat : Kompleks Batalyon Kavaleri 2/Tank Ambarawa
- b. Utara : Dusun Pojoksari
- c. Timur : Kelurahan Kupang
- d. Selatan : Dusun Bejalen

Sesuai data inventarisasi yang tersimpan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, Benteng Willem I Ambarawa tercatat sebagai Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak dengan Nomor Inventarisasi 11-22/Sma/TB/42 dan telah diajukan penetapan cagar budaya kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata melalui surat nomor 536/101.SP/BP3/P-III/2010 tanggal 24 Maret 2010.



Gambar 5. Kompleks Benteng Willem I yang diabadikan melalui drone

Kondisi Benteng Willem



Gambar 6. Kompleks Benteng Willem I



Gambar 7. Salah satu bangunan berlanggam Indische Woonhuis yang saat ini digunakan sebagai kantor Ka lapas

Nilai Penting Benteng Willem I

Tabel 1. Pemenuhan Kriteria Benteng Willem I sebagai cagar budaya

Aspek Pemenuhan Kriteria Benteng Willem I Ambarawa Sebagai Cagar Budaya

Kriteria		Identifikasi	Keterangan
1	Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih	V Berdasarkan inskripsi yang terdapat pada beberapa komponen bangunannya, Benteng Willem I Ambarawa sudah berusia 186 tahun	Terdapat sumber lain yang menyebutkan Benteng Willem I Ambarawa dibangun pada tahun 1833
2	Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun	V Benteng Willem I Ambarawa memiliki kekhasan disain yang merupakan contoh rancang bangun benteng dari pertengahan abad ke-19 yang masih berdiri hingga sekarang dan memiliki konteks dengan benteng alam sekitarnya	Benteng Belanda yang didirikan semasa dengan Benteng Willem I Ambarawa pada paruh pertama abad ke-19 adalah Benteng van den Bosch di Ngawi (1839) dan Benteng Cochius di Gombong (1840-an). Memiliki ciri khas arsitektur berupa komponen utama kompleks benteng berlantai dua dan menggunakan bentuk-bentuk lengkung pada pintu dan jendela. Hanya Benteng Willem I yang memiliki komponen paling lengkap karena adanya komponen penunjang benteng berupa tempat penyimpanan amunisi, menara pengawasan, tempat penyimpanan artileri dan penjara bawah tanah

3	Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan	V	Benteng Willem I Ambarawa merupakan memori kolektif tempat berlangsungnya beragam peristiwa sejarah sejak masa Kolonial Belanda, pendudukan oleh Jepang, Inggris, hingga pasca kemerdekaan sehingga mengandung informasi dan data dalam banyak aspek untuk mengedukasi masyarakat masa sekarang	Bersama dengan Cagar Budaya lainnya, yaitu barak militer Banyubiru dan Stasiun Kereta Api Ambarawa merepresentasikan keunggulan kawasan yang penting dan strategis bagi pertahanan militer, hubungan dan komunikasi pemerintahan kolonial dan pemerintahan tradisional, serta komoditas perdagangan
4	Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa	V	Benteng Willem I Ambarawa merepresentasikan kegigihan perjuangan Bangsa Indonesia melawan kolonialisme, imperialisme dan mempertahankan kedaulatan pada masa pasca-kemerdekaan	Benteng-benteng dibangun di sepanjang jalur yang strategis untuk mengamankan kepentingan ekonomi dan politik pemerintah kolonial berdasarkan pengalaman dari Perang Jawa/Perang Diponegoro yang menimbulkan kerugian besar di pihak pemerintah kolonial
5	Contoh penting kawasan permukiman tradisional, lanskap budaya, dan/atau pemanfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah	V	Benteng Willem I Ambarawa merupakan unsur penting dalam lanskap saujana dan budaya yang merepresentasikan pemanfaatan ruang bersifat khas	Perwujudan adaptasi antara gagasan/ide yang mendasari pemaknaan/fungsi, budaya bendawi yang diwujudkan dan lingkungannya

(sumber BPCB Kab. Semarang)

Sejarah Benteng Willem

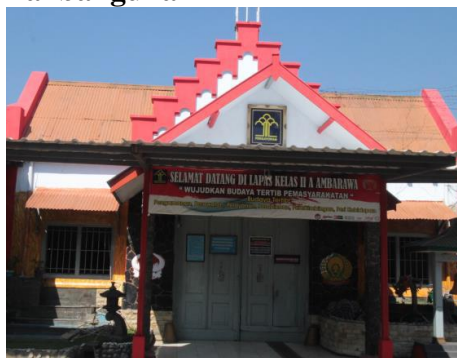
Benteng Willem I Ambarawa dibangun secara bertahap. Hal tersebut tampak dari angka tahun yang diterakan di atas pintu masuk maupun pada dinding bangunan. Angka tertua yang dipahatkan pada batu dan ditempelkan di atas pintu berada pada sayap selatan yaitu 1834 -1843. Sementara bangunan termuda adalah Bastion Tenggara yang bertuliskan angka tahun 1848 – 1853. Dari sekian angka tahun yang tertera, rata-rata bangunan di Kompleks Benteng Willem dibangun selama lebih dari 5 tahun. Bangunan Benteng Willem I Ambarawa adalah benteng pertahanan yang kompleks dan keberadaan bangunannya memberikan gambaran sebuah upaya pertahanan berlapis pada keempat sisinya. Dengan arah hadap ke timur, pertahanan dimulai dengan bangunan bentuk trapesium yang di bagian depan terdapat lubang-lubang pengintaian menyerupai jendela dan beberapa lubang tembak. Bangunan ini memiliki ukuran 13 m di bagian depan dan 25 m di bagian belakang. Dengan demikian dinding samping berbentuk miring mengikuti panjang bagian depan dan belakang. Di dalam bangunan ini terbagi menjadi tiga ruangan memanjang dan terbagi menjadi dua lantai yang diperkirakan dahulu dipisahkan oleh papan kayu.(BPCB Kab. Semarang)

4. ANALISA PEMBAHASAN



Gambar 8. Beberapa type bangunan di dalam Benteng Willem I beserta fitur fitur Arsitektur kolonial yang melekat.

Analisa Fitur kolonial bangunan 1



Gambar 9. Atap Gable 2022 (sumber.dokumen BPCB Kab. Semarang)

Gambar 10. dulunya adalah gerbang terbuka tahun 1947 (sumber. National Archieve)

Arsitektur neoklasik yang diterapkan pada bangunan berperan memunculkan suatu yang megah dan menjadi karakter yang memberikan kekhasan pada bangunan (Snyder, 1989)

Gable

Fitur yang menonjol adalah Gable di Benteng Willem mengikuti bentuk Crow stepped Gable, Crow Stepped Gable. Stepped Gable adalah fitur dari gaya Revival Northern-Renaissance. Dalam Handinoto 1996 dikatakan salah satu jenis Gable adalah Stepped Gable. Secara spesifik bentuk Gable yang terdapat pada benteng Willem I adalah Crow Stepped Gable. Bentuk Gable Seperti ini banyak ditemukan di Rumah rumah Tradisional Amsterdam di Belanda atau Lubeck di Jerman di mana banyak bangunan memiliki ujung pelana yang menghadap kanal. (*Crow-stepped gable*, 2004)

Penelitian dengan topik yang sama terdapat pada Jurnal Gaya Desain Kolonial Belanda Pada interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya oleh *Laksmi Kusuma Wardani* dikatakan Desain paling awal dari gables yang terdiri dari susunan bata di sepanjang tepi diagonal atas gables. Yang biasa juga disebut sebagai corbie gables sekarang sering disebut sebagai gables Belanda. Gable bentuk ini merupakan fitur dari kebangkitan Renaissance Utara dan gaya kebangkitan kolonial Belanda di Amerika abad ke-19. (*Crow-stepped gable*, 2022).

Crow stepped Gable menjadi suatu penanda bahwa pemilik dari bangunan ini adalah orang kolonial Belanda. Contoh bangunan dengan Gable antara lain Spiegel Café yang memiliki bentuk Curvilinear Gable dan Fort Rotterdam dengan gable berbentuk pediment. Di gedung kolonial Belanda di Surabaya yang berkembang setelah tahun 1900 -an. Kombinasi Menara Gable Gable (Gable) terlihat di depan gedung gereja. Menara di gedung kolonial Belanda pada waktu itu adalah penanda orientasi lingkungan. Sampai sekarang, menara ini berfungsi sebagai penanda keberadaan gereja di daerah tersebut. Penggunaan Gevel di gedung atas Gereja sangat bervariasi, seperti curvilinear atap pelana, pelana melangkah, gambrel atap, dan pedimen. Bangunan gereja dari hati suci Yesus menggunakan jenis pedimen dalam bentuk segitiga termasuk simbol salib di setiap ujung gevel yang menunjukkan kesan suci bangunan gereja.



Gambar 11 kiri. Gable berbentuk Curvilinear pada Spiegel Coffee and Bistro

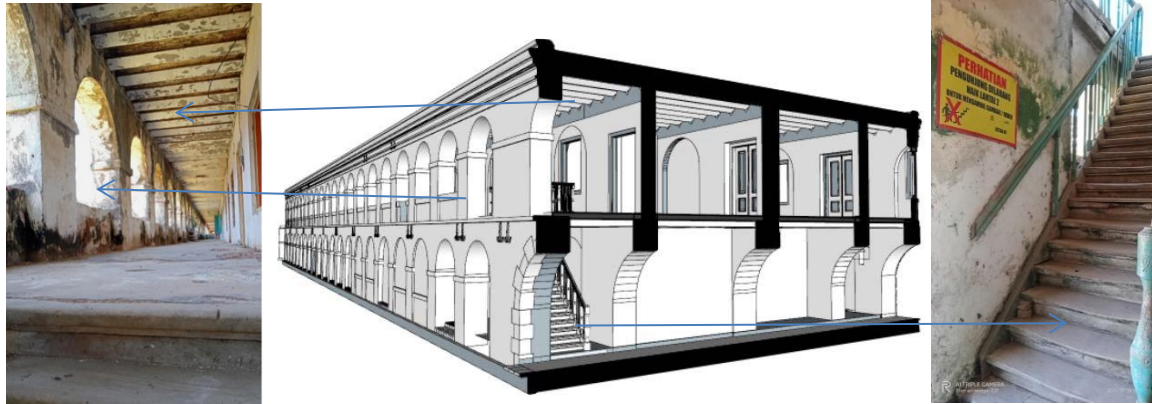


Gambar 12 kanan. Gable berbentuk pediment pada Fort Rotterdam

Analisa Fitur kolonial bangunan 2

Arcade

Arcade dalam arsitektur adalah serangkaian lengkungan yang menumpu pada kolom , sering ditemukan pada bangunan di era klasik, seperti Aqueduct bangsa Romawi. Pada Gereja berciri Gothic memisahkan antara lorong dan sayap kiri kanan bangunan. Arcade pada benteng Willem I terdapat di lantai 1 dan dua terpisah oleh teras pada tiap bagian ruang.



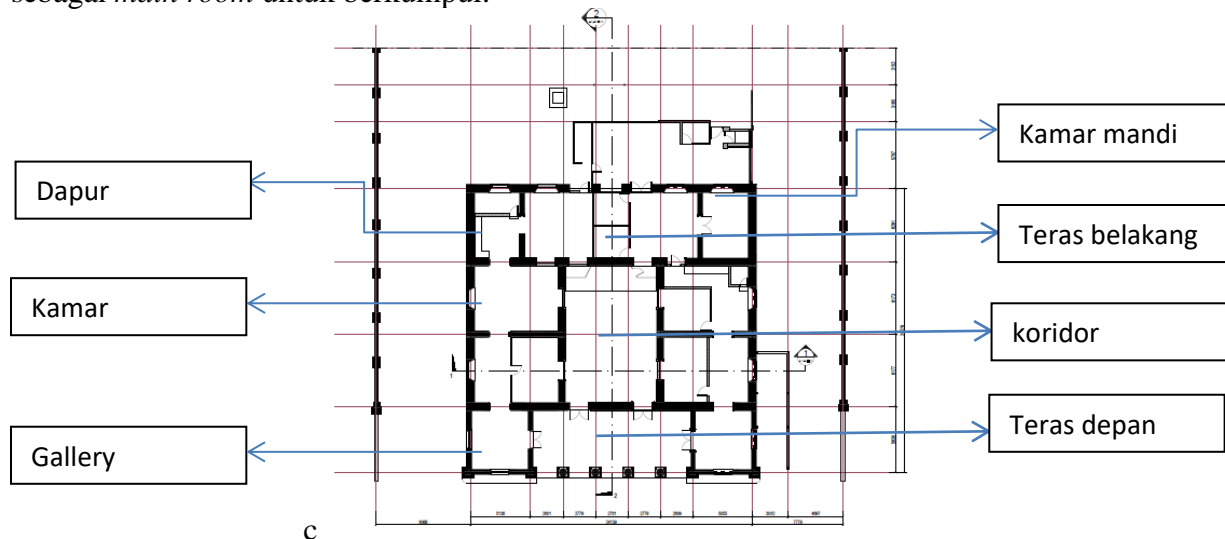
Gambar 10. Arcade dan tangga dengan newel berbentuk bubutan dari kayu bergaya neoklasik. (sumber gambar potongan. BPCB Kab. Semarang)



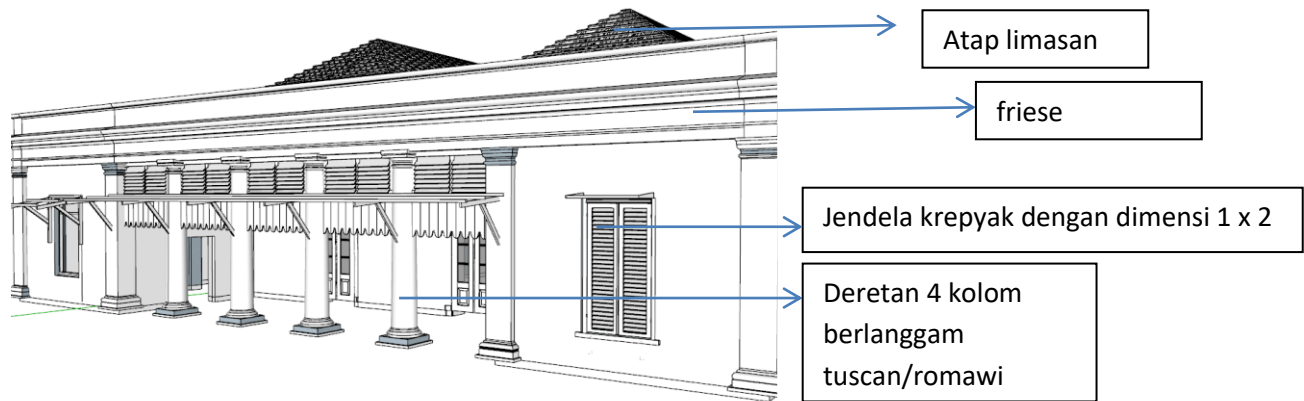
Gambar 11 kiri. Arcade di Fort Galle Srilanka, Fort Galle adalah benteng peninggalan Kolonial Belanda.
Gambar 12 kanan. Arcade di Benteng Willem 1

Analisa Fitur kolonial bangunan 3 Indishche Woonhuisen

Bangunan Type 3 memiliki bentuk Indische Empire atau berlanggam indische woonhuisen kekhasan dari langgam ini adalah pada penerapan kolom bergaya Yunani atau Romawi, penggunaan atap limasan juga pembagian ruang yang simetri serta menjadikan teras belakang sebagai *main room* untuk berkumpul.



Gambar 13. Denah Bangunan Type 3
(Sumber BPCB Kab. Semarang)



Gambar 14. Fasade Bangunan Type 3
(Sumber BPCB Kab. Semarang)

Atap

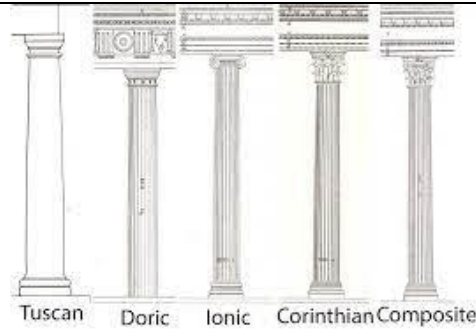
Atap pada bangunan ini berbentuk limasan, atap nyaris tidak terlihat karena tertutup oleh friese yaitu lisplank dalam khasanah Arsitektur klasik Frieze kerap ditemukan. Frieze dalam arsitektur adalah elemen desain dekoratif yang terletak di dalam entablature sebuah bangunan. Frieze juga merupakan kata yang mengacu pada panel atau pita dekoratif horizontal berada di dinding bagian dalam atau eksterior bangunan. Munculnya The Frieze pertama kali muncul dalam desain arsitektur klasik Yunani kuno ukiran yang menceritakan tentang kisah dewa dan dewi pada bangunan.

Etimologi kata " frieze " berasal dari pertengahan abad ke-16 dari kata Prancis " frize, " yang berasal dari latin abad pertengahan 'fisiun' 'yang berarti' 'kain bersulam.' Makna ini adalah makna ini adalah Juga berasal dari " Phrygia, " nama negara kuno Asia Kecil yang rakyatnya unggul dalam logam, ukiran kayu, dan bordir (Loth, 2012). Pada Benteng Willem Frieze polos terletak pada kapitel kolom berbentuk Tuscan

Kolom:

Mengadaptasi kolom Roman tuscan dengan bentuk yang sederhana sebagai salah satu karakteristik Indische woonhuizen dimana menurut P.H Van Der Kemp *over kunst in indische woningbouw*, Karakter Indische Woonhuis adalah rumah berlantai satu serta kolom besar bergaya Yunani yang menopang beranda terbuka bagian atas. (Jejak Kolonial, 2021)

Yang membedakan antara kolom Yunani dan Romawi ada pada drum atau shaftnya. Kolom Yunani Doric, Ionic maupun Corinthian identik dengan drum yang beralur, sedangkan kolom Tuscan bagian shaft polos dengan kapitel sederhana. Kolom Tuscan menggambarkan karakter penguasa yang berwibawa.



Gambar 15. Jenis jenis kolom klasik
(boofalofah.com, 2002)

Dapat disimpulkan melihat karakter dari kolom yang ada bahwa rumah di dalam Benteng Willem 1 mengambil bentuk kolom Tuscan Roman.

Teras:

Salah satu karakteristik dari Langgam Indische Woonhuisen adalah teras yang terdapat di bagian depan dan belakang, teras belakang lebih luas dibandingkan teras belakang, karena dimanfaatkan sebagai ruang jamuan makan, Di dalam Benteng Willem I Bangunan dengan langgam Indishce Woonhuisen di gunakan sebagai rumah para pejabat Belanda.



Gambar 16 kiri: Letnan 2 infanteri S.W. Alberda Letnan 2 infanteri S.W. Alberda bersama istri di depan rumahnya yang berlanggam Indische woonhuisen di Benteng Willem I di Ambarawa 1902 (Sumber KITLV kode Gambar 141497)

Gambar 17 kanan: Halaman di depan rumah berlanggam Indische Woonhuisen (koleksi Troopenmuseum)

KESIMPULAN

Beberapa nilai Penting Benteng Willem I yang menjadi acuan mengapa Benteng Willem I perlu direvitalisasi yang pertama ragam peristiwa sejarah yang mewarnai kehidupan di dalam benteng dari masa ke masa, sejak masa Belanda, Jepang, Inggris, hingga pasca kemerdekaan bersama beberapa objek lain di sekitarnya (antara lain Banyubiru dan stasiun Ambarawa) merupakan rangkaian tinggalan yang menunjukkan pentingnya peran Ambarawa di masa lalu. Kedua. Merupakan bukti dari adanya perlawanan rakyat yang membuat Belanda harus mendirikan berbagai benteng untuk menanggulangi perlawanan tersebut. Ketiga tingkat keutuhan/kelengkapan bangunan, Kondisi bangunan Benteng Willem I Ambarawa tergolong masih utuh dan bentuknya arsitekturnya belum berubah banyak.

Kajian Fitur Arsitektur kolonial dibutuhkan sebagai salah satu landasan untuk mengambil keputusan dalam memanfaatkan bangunan di dalam kompleks benteng Willem. Fitur yang paling menonjol dan masih utuh meskipun mengalami perubahan wajah luarnya adalah Rumah Indische Woonhuis yang digunakan sebagai rumah tinggal orang orang Belanda di masa itu.

Rumah Indische Woonhuis memiliki detail detail yang khas mulai atap, kanopi, kolom hingga layout ruang yang merepresentasikan gabungan antara barat dan timur. Diharapkan kedepan proses pemanfaatan Benteng Willem I di dalam proses memperbaiki ulang desainnya tidak meninggalkan karakter Indische Woonhuis tidak hanya dari fasade namun juga elemen elemen interiornya dikembalikan sesuai dengan aslinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada warga kelurahan Lodoyong Ambarawa atas bantuan selama melakukan survey di lapangan, pengelola Benteng Willem, BPCB Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan banyak informasi dan data terkait benteng Willem I . Kepada Para Dosen pengajar Studi Mandiri Program Magister Arsitektur Unika Soegijapranata yang telah membimbing proses pengerjaan jurnal fitur Arsitektur Kolonial Belanda pada Benteng Willem I.

DAFTAR PUSTAKA

Crow-stepped gable (2004) <https://buffaloah.com/a/DCTNRY/c/crow.html>. Available at: <https://buffaloah.com/a/DCTNRY/c/crow.html> (Accessed: 6 July 2022).

Crow-stepped gable (2022) <https://www.designingbuildings.co.uk/>. Available at: https://www.designingbuildings.co.uk/wiki/Crow-stepped_gable.

Handinoto (2008) ‘DAENDELS DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DI HINDIA BELANDA ABAD 19’, *dimensi*.

HOHENADEL, K. (2022) *What Is Neoclassical Architecture?*, *thespruce.com*. Available at: <https://www.thespruce.com/neoclassical-architecture-4802081> (Accessed: 28 May 2022).

Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (2013) *Benteng Dulu Kini dan Esok*. Edited by I. Adrisijanti.

Loth, C. (2012) *Architectural Etymology*, <https://www.classicist.org/>. Available at: <https://www.classicist.org/articles/classical-comments-architectural-etymology/>.

Ministry of education and culture republic of Indonesia (2012) *Fort in Indonesia*. Ministry Of Education and culture Republic Of Indonesia.

Wardani, L. K. and Isada, A. (1930) ‘Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja’.

Yulianto Sumalyo (2017) *ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA*. Gajah Mada University.

Harjanti, I. M. (2016) ‘Tingkat Pelestarian Kawasan Bersejarah Benteng Willem I Ambarawa’, *Ruang*, 2(4), pp. 358–366.

Tamimi, N., Fatimah, I. S. and Hadi, A. A. (2020) 'Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia', *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, 10(1), p. 45. doi: 10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006.

Sahmura, Y. and Wahyiningrum, H. (no date) IDENTIFIKASI LANGGAM DAN PERIODISASI ARSITEKTUR KOLONIAL NUSANTARA PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA (STUDI KASUS : POLIKLINIK BETHESDA, SEMARANG). Available at: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul>.